

FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI ERA GLOBALISASI

Radhita Dendha Syouqina

Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat
dendha21@upi.edu



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.282>

Diterima: 7 Juni 2022 | Disetujui: 25 September 2022 | Dipublikasikan: 28 Desember 2022

Abstract

Times are developing, improving the quality of science and technology has also contributed to all aspects of human life with the aim of advancing intelligent society and creating the value of efficiency and effectiveness in all things. However, the development of modern technology in the era of globalization also has many negative impacts such as changes in children's mindsets, lifestyles, perspectives on things, open-mindedness, to things that are not in accordance with the values and norms of applicable regulations, even far from religious teachings. In the midst of these concerns, character education is very much needed in building children's character from an early age to strengthen the foundation they have before meeting new information out there. Islamic religious education becomes a strong pillar in character building by implementing the values contained in it in teaching and learning activities both formally and informally. This study aims to determine how big the role of Islamic religious education in the process of forming children's character in the modern era by using literature research methods. From this study, it was found that Islamic religious education is a strategic effort in realizing the ideal national character starting from the family, institutional institutions and community learning groups which are the main capital for the formation of the nation's character.

Keywords: character education; Islamic religion; globalization

Abstract

Zaman semakin berkembang, peningkatan kualitas IPTEK pun telah berkontribusi dalam segala aspek dalam kehidupan manusia dengan tujuan memajukan masyarakat cerdas dan menciptakan nilai efisiensi serta efektifitas dalam segala hal. Namun, perkembangan teknologi modern di era globalisasi juga memberikan banyak dampak negatif seperti perubahan pola pikir anak, gaya hidup, cara pandangnya terhadap sesuatu, keterbukaan pikiran, hingga mengarah pada hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai serta norma aturan yang berlaku, bahkan jauh dari ajaran agama. Di tengah kekhawatiran ini, pendidikan karakter sangat diperlukan dalam membangun karakter anak sejak dini untuk memperkuat fondasi yang dimilikinya sebelum bertemu dengan informasi-informasi baru di luar sana. Pendidikan agama Islam menjadi pilar yang kuat dalam pembentukan karakter dengan pengimplementasian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kegiatan belajar mengajar baik secara formal maupun informal. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui seberapa besar peranan pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan karakter anak di era modern dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka. Dari penelitian ini ditemukan fakta bahwa pendidikan agama Islam menjadi upaya strategis dalam mewujudkan karakter bangsa yang ideal mulai dari keluarga, lembaga institusi maupun kelompok belajar masyarakat yang menjadi modal utama pembentukan karakter bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan karakter; agama Islam; globalisasi



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



PENDAHULUAN

Di era modern yang mengarah pada pembentukan revolusi industry 5.0 ini, ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat menjadi super canggih dan berhasil mewujudkan banyak produk-produk yang dihasilkan oleh manusia modern untuk mengatasi segala bentuk masalah dan hambatan kehidupan manusia yang dihadapi saat ini. Abad 21 ini menjadi abad renaissans atau pembaharua bagi IPTEK. Pada satu sisi kehidupan, perkembangan IPTEK dalam upaya membangun masyarakat cerdas yang modern ini diakui telah membawa banyak kemudahan dalam kehidupan manusia karena mengedepankan efektifitas dan efisiensi. Namun di satu sisi lainnya, ada kenyataan yang harus dihadapi bahwa kebahagiaan yang diperoleh dari segala kemudahan ini mengundang masalah keselutun dalam aspek mental seperti kemerosotan moral, terhambatnya watak dan karakter mulai dan sebagainya sebagai dampak dari perkembangan IPTEK yang canggih.

Arus perkembangan globalisasi telah melahirkan generasi gadget (istilah lain untuk generasi millennial). Gadget sendiri merupakan perlaatan teknologi yang belakangan sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari manusia karena mampu dijadikan alat pembantu dalam segala aspek seperti di ranah pekerjaan, sekolah, dan sebagainya. Sehingga kehidupan manusia selalu bersinggungan dengan unsur teknologi informasi yang membuatnya tak terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Dengan tingginya kualitas gadget saat ini, hingga mampu menjadi ruang hidup kedua bagi manusia, segala aktivitas pun bisa terjadi di dalam ruang tersebut. Namun, seperti halnya ruang nyata yang menjadi tempat segala hal, kejadian, peristiwa terjadi, begitupun di ruang maya. Tidak sedikit kita mendengar banyaknya kejahatan siber yang terjadi di platform sosial media, seperti *bullying*, penyelewengan, penipuan atau *scam*, dan hal-hal yang banyak menimbulkan kerugian bagi penggunanya. Tindakan-tindakan tersebut perlahan akan mengubur sikap jujur, adil, tolong-menolong dan kasih sayang antar manusia yang menjadi hakikat manusia. Kondisi juga semakin diperparah oleh munculnya perilaku-perilaku manusia modern yang tidak sesuai dengan nilai serta norma seperti konsumerisme, hedonisme, sekularisme, materialism, dan individualistik dalam kehidupan masyarakat. (Ulfa, 2019).

Untuk menjawab kekhawatiran yang semakin menjadi di era modern ini, pendidikan karakter harus dijadikan upaya utama dalam membangun kembali karakter bangsa Indonesia yang mulai runtuh. Pendidikan karakter juga telah menjadi isu penting di dunia pendidikan dalam hal menanggulangi krisis moralitas dan karakter generasi muda seiring dengan kemajuan zaman. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya dapat berupa tindakan nyata seseorang seperti tingkah laki yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hal sesama manusia dan kerja keras. Pendidikan karakter menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara karena kemajuan suatu bangsa tidak berpatok pada kualitas kognitif ansich, melainkan ditentukan oleh kualitas afektif masyarakat. Artinya, kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya saja, melainkan juga oleh kecerdasan sikap spiritual maupun sikap sosial. Dalam agama Islam, kepribadian disebut juga sebagai akhlak, yang memuat tiga komponen; pengetahuan, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter atau akhlak anak adalah aktivitas yang dilakukan untuk mengembangkan segala aspek kepribadian atau akhlak yang berlaku hingga akhir hayatnya dan tidak terbatas hanya dapat dilakukan di ruang kelas saja melainkan dapat berlangsung dimanapun dan kapanpun. Pendidikan Agama Islam menjadi harapan untuk mengarahkan anak dalam membentuk sikap serta kepribadian yang lebih baik. Hal ini karena pendidikan karakter itu harus dilandaskan oleh karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (absolut) yang bersumber dari agama wahyu (Jai et al., 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar peranan pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter anak, serta urgensinya ditengah gencatan modernisasi ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi besarnya peranan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter bangsa di tengah era modernisasi dan gencatan krisis moralitas. Yang mana, hasil dari penelitian ini memungkinkan untuk dijadikan acuan bagi berbagai lembaga pendidikan, keluarga, maupun masyarakat, untuk membina karakter anak yang baik dan kuat secara fondasi sebelum dihadapkan dengan perkembangan IPTEK yang semakin canggih. Selain itu juga bisa menjadi rujukan

bagi para pelajar maupun mahasiswa yang juga meneliti mengenai kaitan pendidikan karakter dengan pendidikan agama Islam ini.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) menggunakan jurnal-jurnal, buku, karya tulis ilmiah dan literature lainnya yang diperoleh melalui sumber internet sebagai objek utamanya. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif yang menekankan pada hasil informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat dalam teks yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, perlu diadakan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif ini bertujuan memberi gambaran dan keterangan yang jelas, objektif, sistematis, analitis serta kritis mengenai nilai-nilai pendidikan agama islam sebagai pendidikan karakter anak. Pendekatan kualitatif didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan pengumpulan data-data yang dibutuhkan sebelum kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

Sebagai sebuah penelitian kepustakaan, sumber yang diperlukan ada dua macam, yakni:

- a. Sumber primer yang merupakan referensi utama dalam acuan penelitian.
- b. Sumber Sekunder yang menjadi referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer dalam penelitian.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan berupa pengumpulan data-data kepustakaan yang dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan pengolahan secara filosofis dan teoritis tanpa harus menggunakan uji empiris. Kemudian data yang disajikan berupa kumpulan kata yang memerlukan pengolahan agar lebih ringkas dan sistematis. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan jurnal-jurnal terkait tentang pendidikan agama islam sebagai pembentuk karakter di era globalisasi yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi atau content analysis untuk disajikan dalam bentuk yang lebih ringkas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

MOH. HARUN AL-ROSID. *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (pai) DI SMA DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI*. 2014: Perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI dilakukan ketika penyusunan perencanaan pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan penelitian terhadap dokumen silabus dan RPP, pendidikan karakter dalam PAI mencatatkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan melihat pada SK. SK PAI yang diajarkan di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi memasukkan nilai-nilai karakter religius dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, menunjukkan sikap husnudzan kepada Allah Ta'ala, siswa dididik untuk rajig beribadah, berdoa dan khusyuk dalam pelaksanaannya, serta meningkatkan keimanan kepada malaikat dan Rasul-Rasul Allah ta'ala, membiasakan perilaku terpuji, memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang kompetisi kebaikan, tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, dan sebagainya. Sementara itu untuk nilai karakter kejujuran dicantumkan ke dalam Standar Kompetensi (Rosid, 2014).

BENNY PRASETYA, SAIFUDDIN. *INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 2019: Internalisasi pendidikan karakter dalam PAI dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terdiri dari: (1) penerimaan nilai, (2) aspek merespon, (3) proses seleksi nilai, (4) proses penghayatan nilai dan (5) proses penerapan nilai atau aktualisasi nilai. Internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Bantaran berupa nilai kepedulian, tanggung jawab, kesadaran, kejujuran dan nilai cinta ilmu. Hal ini diperlukan agar siswa menjadi lebih peduli dan memiliki tanggung jawab hingga nantinya mempunyai kepribadian yang baik dan unggul. Wujud penanaman nilai pendidikan karakter di SMPN 1 Bantaran adalah dalam kegiatan masa orientasi sekolah (MOS) yang digunakan untuk melatih dan membina siswa sejak awal, dimana peringatan hari-hari besar dilakukan dengan pengadaan event-event bertema keagamaan seperti shalawatan antar kelas, dan kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum keagamaan. Dengan adanya penyesuaian kurikulum ini

maka pembelajaran yang ada di SMPN 1 Bantaran mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai karakter dan ilmu agama (Prasetya, 2019).

2. Pembahasan

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dennis Coon dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Psychology: Exploration and Application* mendefinisikan karakter sebagai sebuah penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang menjadi indikator diterima atau tidaknya kepribadian tersebut di masyarakat. Karakter secara bahasa dipahami sebagai sifat dasar, kepribadian, perilaku atau tingkah laku, kebiasaan yang berpola. Pendidikan karakter merupakan upaya penyiapan kekayaan batin peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang bisa diwujudkan dalam bentuk budi pekerti, baik dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian (Rosid, 2014).

Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama makhluk hidup, lingkungan, maupun kebangsaan hingga menjadi manusia yang insan kamil. Di samping itu, Wibowo (2012) menjelaskan pendidikan karakter sebagai proses penanaman dan pengembangan karakter luhur kepada anak didik, sehingga memiliki karakter luhur tersebut dan menerapkan serta mempraktikannya dalam kehidupan baik di lingkup keluarga, masyarakat maupun negara (Rosid, 2014).

Koesoema (2015) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah sistem pendidikan yang dibentuk melalui pendekatan persial yang tidak berdasar pada pendekatan pedagogi yang kokoh untuk menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak. Zubaedi (2011) juga menambahkan Sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter di Indonesia yang terdiri dari: (1) cinta kepada Allah SWT. dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin, serta mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, serta kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai serta persatuan (Budiman & Suva, 2018).

b. Penanaman Nilai Karakter Religius

Dalam bahasa Yunani, karakter disebut juga *charassian* yang berarti suatu tanda bagaimana seseorang mengeplikasikan suatu nilai-nilai karakter tersebut pada tingkah lakunya. Istilah karakter sangatlah berkaitan erat dengan kebiasaan yang mana karakter ini akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, penanaman karakter terdapat pada zaman Nabi Muhammad *Shallahu alaihi wasallam* dengan pengalaman ajaran Islam yang *kaffah*. Adapun tujuan dari penanaman karakter yakni diharapkan kelak dapat memberikan arahan untuk menjadi insan atau manusia yang *ulul albab* dimana anak didik tidak hanya sadar dalam mengembangkan dirinya, memperbaiki hidupnya, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wahid (2018) fungsi dari penanaman karakter diuraikan dalam hal-hal berikut:

- 1) Sebagai pengemabangan potensi peserta didik untuk bertingkah laku;
- 2) Sebagai upaya perbaikan, penanaman karakter diharapkan bisa memperbaiki peserta didik menjadi manusia yang lebih bermartabat;
- 3) Sebagai penyaring budaya yang tepat dan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Luthfiyah & Zafi, 2021)

Menurut PERMENDIKBUD, prinsip penanaman pendidikan karakter ini berkelanjutan, yang mana artinya penanaman karakter harus dimulai sejak anak baru lahir hingga akhir hayatnya, tanpa ada jeda dalam penanamannya, dan selalu mengintegrasikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dengan cara menginternalisasikan nilai-nilainya. Dalam bahasa Inggris, religius disebut *religion* yang berarti agama atau keyakinan. Sehingga dapat diartikan nilai religius adalah nilai yang bersumber pada ajaran agama seseorang yang dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk hidupnya sebagai bentuk perwujudan insan tersebut pada sang *khaliq*. Religius juga didefinisikan sebagai suatu sikap atau tingkah laku yang patuh

terhadap agama yang dianut seseorang, toleran pada agama lain dan dapat hidup berdampingan dengan rukun (Luthfiyah & Zafi, 2021).

Nilai karakter religius bagi seorang individu sangatlah penting peranannya sebagai pondasi dalam beribadah. Dengan begitu, penanaman karakter religius ini sangat dibutuhkan khususnya diimplementasikan kepada anak-anak usia dini agar mampu menopang kehidupannya di masa depan kelak. Dengan pengimplementasiannya ini anak didik diharapkan mampu menjalankan amar ma'ruf dan menjauhi munkar yang artinya menjalankan perintah Tuhan serta menjauhi larangan-Nya. Berbicara soal karakter religius, Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi asas moralitas dalam tatanan kehidupan manusia. Wujud nyatanya dapat dilihat dari adanya sistem perilaku yang menjadi modal dasar seorang Muslim untuk menjalani hidup dan bersosialisasi kepada antar sesama manusia sebagai pilar utamanya. Sistem perilaku itu dikenal sebagai *akhlakul karimah* yang diperintahkan langsung oleh Allah ta'ala dan disampaikan oleh para nabi dan rasul melalui *syi'ar*, perilaku sehari-hari serta berbagai isi kitab (Ulfa, 2019).

Oleh Sutrisno (2008) diungkapkan bahwa arah pendidikan Islam ini ditujukan pada solusi untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Kemudian, pendidikan agama Islam dalam lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah merupakan sarana pengembangan kepribadian manusia menjadi manusia yang mampu bersanding serta bertanding dengan manusia lainnya dalam frame moralitas yang baik. Karenanya lah, para pedidik Agama Islam ini harus selalu berupaya untuk menjalankan fungsi dan tujuan pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik.

c. Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter di Era Globalisasi

Pendidikan karakter menjadi isu hangat belakangan ini bahkan menjadi perhatian serius bagi Kementerian Pendidikan Nasional hingga melakukan kampanye urgensi pengembangan pendidikan karakter bangsa. Dengan hal ini, mulai dari lembaga pendidikan tingkat dasar hingga pendidikan tinggi serentak harus mulai menggalakkan pendidikan karakter di lingkup pendidikan. Meski pendidikan karakter ini telah menjadi bidang ilmu yang dikaji sejak lama oleh para filsuf, namun dewasa ini menjadi hal yang mendesak karena beberapa hal yang dianggap menjadi pemicu mengutamakan karakter bangsa khususnya dalam pendidikan. Hal-hal tersebut di antaranya adalah karena dampak dari globalisasi dan perkembangan IPTEK dalam menciptakan masyarakat yang modern, di antara dampaknya yang secara nyata dapat terlihat adalah:

- 1) Semakin marak tindakan serta perilaku negatif yang bertentangan dengan moral serta tidak mencerminkan identitas bangsa Indonesia sebagai negara yang berbudaya sopan santun. Misalnya perang antar etnis, suku, serta golongan agama tertentu.
- 2) Banyaknya ditemukan tindakan melawan hukum seperti korupsi, kolusi dan nepotasi yang seolah menjadi bagian dari kehidupan pemerintahan Indonesia.
- 3) Perilaku generasi muda yang sering terlibat dalam tawuran atau aksi kekerasan lainnya dalam menyelesaikan suatu masalah.
- 4) Mulai hilang tenggang rasa dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan golongan di bandingkan kepentingan bersama.

Selain yang disebutkan di atas, belakangan Indonesia juga tengah dihadapkan oleh berbagai permasalahan lain yang berhubungan dengan melemahnya karakter bangsa. Beberapa permasalahan akut yang tengah dihadapi negara ini di antaranya adalah lemahnya kepemimpinan nasional, lemahnya semangat juang (*fighting spirit*) generasi muda, serta krisis identitas. Dari permasalahan ini akan bermuara pada ancaman-ancaman lainnya seperti disintegrasi, lemahnya daya saing Indonesia di tingkat Internasional, terpuruknya image Indonesia di mata dunia, dan lain-lain yang jika terus dibiarkan akan mengancam eksistensi dan keamanan bangsa Indonesia (Anwar & Salim, 2019).

Hal ini tentunya mengusik dunia pendidikan karena ketidaksesuaian tujuan pendidikan dengan fakta lapang yang ditunjukkan. Sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari rumusan tersebut, seakan ditekankan tujuan utama pendidikan adalah untuk pembentukan manusia yang religius, yang mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian baru disusul oleh kemampuan keilmuan, kreatifitas, mandiri sehingga menjadi warga negara yang baik.

Dari uraian tersebut dikemukakan bahwasannya nilai-nilai pendidikan agama Islam sangatlah selaras dengan tujuan pembentukan karakter individu sehingga cocok untuk dicantumkan dalam proses pendidikan karakter. Namun demikian, dalam pelaksanaannya tentu akan menemui banyak tantangan khususnya pada tantangan modern di era globalisasi yang mulai berkembang paham-paham kebaratan yang mengubah gaya hidup masyarakat, seperti paham materialisme, kapitalisme, dan konsumerisme. Ternyata semakin tingginya perkembangan IT ini justru memberikan pengaruh buruk pada masyarakat lokal Indonesia khususnya anak-anak dan remaja yang masih berada di usia labil dan dalam proses pembelajaran.

d. Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Karakter Anak

Penanaman karakter bukan saja menjadi kewajiban pihak sekolah sebagai wadah pendidikan bagi anak. Melainkan keluarga dan orang tua sebagai unit pendidikan pertama dan paling utama, memiliki kewajiban lebih besar dalam menanamkan karakter yang kuat sebagai pondasi anak dalam menjalani kehidupannya kelak, ini menjadi tanggung jawab yang besar bagi setiap orang tua. Cara setiap orang tua mengajarkan karakter pada anaknya berbeda-beda, namun tujuan yang ingin dicapai pasti sama, di antaranya dengan memberikan cinta serta kasih sayang yang cukup kepada anak-anak, menjaga ketenangan jiwa anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, menerapkan sikap saling menghormati antara kedua orang tua dengan anak, memberikan kepercayaan kepada anak, mengandakan perkumpulan keluarga untuk melakukan komunikasi secara timbal balik antar anak dengan orang tua, dan mengenalkan agama sebagai pedoman berperilaku pada anak. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Baumrind (2007) bahwa ada tiga jenis pola pengasuhan yang mampu mempengaruhi karakter anak, yaitu:

- 1) Pola asuh otoriter, cenderung lebih suka mengatur dan memaksakan kehendak pribadinya tanpa memperhatikan kondisi sekitar. Sehingga anak dengan pola asuh ini cenderung berkarakter takut dan akan berdampak buruk bagi perkembangan psikologis anak selanjutnya.
- 2) Pola asuh permisif, sifatnya lebih bebas dan terbuka. Anak akan diberi kebebasan untuk memilih apapun yang digemari dan diinginkannya tetapi orang tua kurang memperhatikan perkembangannya. Sehingga perkembangan psiko dan sosial anak cenderung berakibat pada sifat egois karena menginginkan segala keinginannya terwujud.
- 3) Pola asuh demokratis yang mana lebih memberikan keleluasan anak dalam memilih dan menentukan keinginannya namun diiringi oleh pengawasan dan kontrol orang tua. Dengan terbangunnya komunikasi antar anak dan orang tua ini akan mendorong anak bersikap bijaksana dengan karakter yang baik (Budiman & Suva, 2018).

Ada beberapa strategi menanamkan karakter religius kepada anak usia dini yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter yang kuat, di antaranya adalah dengan: (1) Selalu mengintegrasikan kegiatan-kegiatan religius dalam pembelajaran yang diintegrasikan secara rutin, (2) Selalu membangun kondisi lingkungan religius serta yang mendukung dalam penyampaian kegiatan pembelajaran, dan (3) Selalu memberikan kesempatan pada anak untuk bebas mengekspresikan bakat, keterampilan, serta seni yang dimilikinya terutama dalam hal keagamaan (Luthfiah & Zafi, 2021).

Pendidikan agama merupakan salah satu pembelajaran yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak, dengan begitu maka jelas faktanya bahwa pendidikan agama memiliki peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter. Sehingga pendidikan agama ini menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik di sekolah dan di seluruh jenjang pendidikan. Sekolah harus mampu mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan agama dengan mengaplikasikan nilai-nilai

yang terkandung di dalamnya ke lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komponen sekolah baik guru, staff, maupun peserta didik.(Ainiyah, 2013) Pada lembaga pendidikan seperti sekolah, internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Aspek penerimaan nilai, dimana siswa berusaha membiasakan diri untuk memperoleh pengetahuan nilai yang baik dari guru pada saat pembelajaran di kelas.
- 2) Aspek merespon, pada tahap ini nilai pengetahuan yang secara langsung maupun berupa keteladanan diperoleh siswa dalam budaya religius di sekolah.
- 3) Proses seleksi nilai, dimana siswa akan merespon dan melakukan seleksi terhadap nilai-nilai yang telah mereka peroleh.
- 4) Proses penghayatan nilai yaitu nilai yang sudah direspon dan diseleksi kemudian dihayati untuk membangun kesadaran untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.
- 5) Proses penerapan nilai atau aktualisasi nilai, yakni tahap dimana nilai yang sudah diperoleh, direspon, diseleksi, dan dihayati siswa kemudian diaplikasikan dengan penuh kesadaran diri.

Adapun upaya internalisasi pendidikan karakter berbasis pendidikan agama Islam dalam pembelajaran siswa SMPN 1 Bantaran adalah dengan memasukkannya ke dalam kegiatan masa orientasi sekolah atau MOS yang dimanfaatkan untuk melatih dan membina siswa sejak awal masuk sekolah, seperti dengan memperingati hari-hari besar dengan mengadakan event-event bertema keagamaan yang disesuaikan dengan kurikulum. Dengan adanya penyesuaian antara kurikulum umum dengan kurikulum keagamaan yang dilakukan oleh SMPN 1 Bantaran ini dapat terlaksana penanaman nilai-nilai karakter berdasarkan ilmu agama. Selain itu, pendidikan karakter juga ditanamkan dalam kegiatan pembiasaan diri, baik yang sifatnya rutin maupun keteladanan. Pembiasaan rutin ini seperti yang sudah terjadwalkan, meliputi kegiatan upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, Jumat bersih, dan sebagainya. Dengan begitu, siswa SMPN 1 Bantaran telah menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajarannya di sekolah berupa pembiasaan pada aspek religius, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesopanan, dan saling menghargai budaya (Luthfiyah & Zafi, 2021).

Selain itu, ada pun implementasi pendidikan islam dalam membentuk karakter seperti yang telah diterapkan di pesantren Manarul Huda, Bandung. Program pembentukan karakter di pesantren ini dilaksanakan dalam tiga kegiatan rutin seperti kegiatan harian, mingguan dan bulanan. Pada kegiatan hari dapat ditampakkan dalam pembiasaan-pembiasaan santri dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali, melaksanakan shalat tahajud malam yang sekaligus melatih mental santri untuk belajar khusyuk dalam beribadah. Pada program mingguan misalnya dengan kegiatan puasa sunnah, istighosah dan membaca surah Yasin bersama-sama. Sementara setiap satu bulan sekali, para santri rutin melaksanakan kegiatan berjanji atau kegiatan yang mengangungkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melalui shalawat. Dari upaya-upaya tersebut tidak lain bertujuan untuk membentuk karakter religius dan mandiri dalam diri para santri (Oktari & Kosasih, 2019).

KESIMPULAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan pernah bisa kita hentikan dan pungkiri eksistensinya dari kehidupan terutama dalam proses menuju pembentukan masyarakat modern seperti yang dicetuskan Jepang. Namun kita masih bisa mengantisipasi keterlibatan dampak buruk dari perkembangan tersebut dalam perubahan sosial dan budaya serta karakter bangsa Indonesia. Seperti yang dikhawatirkan kementerian pendidikan, masyarakat pun sama cemasnya akan kemerosotan realitas bangsa akibat pengaruh budaya asing yang mulai mendominasi terutama pada anak-anak muda yang belum cukup kuat pondasi dirinya. Sehingga dalam hal ini, pendidikan karakter menjadi solusi yang tepat sebagai upaya preventif maupun represif dalam menghadapi pengaruh globalisasi terhadap karakter bangsa. Pendidikan karakter erat hubungannya dengan pendidikan keagamaan karena dalam agama terkandung nilai-nilai kebaikan yang tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang insan kamil atau sebaik-baiknya manusia. Begitupun yang terdapat dalam agama Islam, itulah mengapa pendidikan karakter baik dalam keluarga maupun sekolah lebih baik jika berlandaskan nilai-nilai agama

yang sudah jelas tercantum dalam Kitab berupa Al-Qur'an maupun cerita di zaman nabi dan Rasulullah SAW. Semua orang memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki karakter bangsa, bukan hanya orang tua atau hanya para guru di sekolah. Tapi seluruh komponen yang terhubung dalam proses pendidikan anak memiliki kewajiban yang sama dalam menanamkan pendidikan karakter yang baik dan sesuai dengan ajaran agama bagi anak-anaknya.

REFERENSI

- Ainiyah, Nur. 2013. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13(1):25–38.
- AlRosid, Moh Harun. 2014. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 6(1):21–43.
- Anwar, Syaiful, and Agus Salim. 2018. "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9(2):233–47. doi: 10.24042/atjpi.v9i2.3628.
- Budiman, Arif, and Pinkan Regina Suva. 2018. "Urgensi Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi Melalui Penguatan Keluarga." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 18(2):135–42. doi: 10.14421/aplikasia.v18i2.1846.
- Haer, Ridwan. 2018. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 16(2):144–53. doi: 10.35905/alishlah.v16i2.747.
- Jai, Ani Jailani, Chaerul Rochman, and Nina Nurmila. 2019. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10(2):257–64. doi: 10.24042/atjpi.v10i2.4781.
- Luthfiyah, Rifa, and Ashif Az Zafi. 2021. "Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus." *Jurnal Golden Age* 5(2):513–26. doi: 10.29408/goldenage.v5i2.3576.
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. 2019. "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28(1):42–52. doi: 10.17509/jpis.v28i1.14985.
- Prasetya, Benny, and Saifuddin Saifuddin. 2020. "Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-TA'DIB* 12(2):322–33. doi: 10.31332/atdbwv12i2.1531.
- Tintin, Ulfiani. 2012. "Peran Boarding School pada SMP IT Abu Bakar Yogyakarta Sebagai Salah Satu Upaya Penerapan Pendidikan Karakter." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ulfa, Maria. 2019. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Abad 21." *EL-TARBAWI* 12(2):171–81. doi: 10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art3.